

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Keaktifan Anak

a. Pengertian Keaktifan

Pembelajaran sejatinya adalah interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses tersebut, terjadi interaksi yang dinamis, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai subjek aktif dalam mengembangkan potensi mereka. Pembelajaran bukan hanya tentang transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga merupakan serangkaian pengalaman yang memungkinkan siswa untuk merasakan, mencoba, dan membentuk pengetahuan sendiri melalui berbagai aktivitas bermain dan belajar. Keaktifan siswa merupakan salah satu indikator penting dalam proses pembelajaran. Keaktifan dapat diartikan sebagai keterlibatan siswa secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, maupun emosional dalam kegiatan belajar. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa. Guru melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan keaktifan mereka. Upaya yang dilakukan diantaranya meningkatkan minat, membangkitkan motivasi, menerapkan prinsip individualitas peserta didik, serta menggunakan media dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik merupakan inti dari kegiatan belajar. Pada hakikatnya, keaktifan belajar terjadi dan terdapat pada semua

aktivitas belajar, tetapi kadarnya yang berbeda tergantung pada kegiatannya, materi yang dipelajari serta tujuan yang hendak dicapai (Oemar Hamalik, 1995, p.137) dalam Pangestu Dian.

Keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah pada waktu guru mengajar, guru harus mengusahakan agar peserta didik aktif, jasmani maupun rohani yang meliputi: Keaktifan indera: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain, Keaktifan akal: akal peserta didik harus aktif untuk memecahkan masalah, Keaktifan ingatan, yaitu aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, Keaktifan emosi, peserta didik senantiasa berusaha mencintai mata pelajaran yang disampaikan oleh guru (Wasty Soemanto, 2002, p. 107).

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001:98) dalam Wibowo Nugroho.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam aktifitas siswa dalam proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan bermain yang melibatkan keaktifan anak, seperti berdiskusi, bertanya, menyelesaikan masalah sederhana, bekerja sama, serta mengekspresikan ide melalui bahasa, gerakan, dan karya. Guru memiliki peran dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menstimulus rasa ingin tahu,

serta memberi kesempatan bagi anak untuk menjelajah secara bebas namun tetap terarah. Untuk itu keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada tingkat partisipasi anak dalam mengikuti aktivitas belajar. Semakin aktif anak, semakin besar kemungkinan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, baik di bidang pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

b. Ciri Keaktifan Siswa

Tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar dapat terlihat pada dimensi siswa yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan tampak pada dirinya akan adanya keberanian untuk menyampaikan ide, emosi, harapan dan kehendaknya. Dalam aspek ini siswa nantinya akan berkembang dan meningkat kemampuan kreativitasnya. Untuk mengamati realisasi keaktifan siswa dalam proses belajar, suatu pembelajaran harus memiliki beberapa indikator yang menunjukkan cara belajar siswa secara aktif. Melalui indikator ini, belajar dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan dan timbul dalam sebuah proses pengajaran dan pembelajaran. Dalam hal ini indikator yang digunakan diantaranya:

- 1) Anak terlihat antusias dan penuh rasa ingin tahu;
- 2) Sering bertanya dan menjawab pertanyaan guru;
- 3) Terlibat dalam kegiatan bermain-belajar;
- 4) Menunjukkan inisiatif dan percaya diri dalam mencoba hal baru.

Pembelajaran yang bermakna menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dan pendekatan pembelajaran yang efektif seharusnya melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Teori praktik dari Bourdie (1977) dalam Sofia Ari, yang terus relevan hingga saat ini, juga menekankan pentingnya keterlibatan langsung anak dalam pengalaman belajar sebagai bentuk internalisasi pengetahuan yang lebih bermakna (Susanto, 2022) dalam Sofia Ari. Dengan demikian, pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif merupakan inti dari proses belajar yang berkualitas.

Aktif berbicara merupakan kemampuan komunikasi dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Kemampuan berbicara merupakan aspek awal bagi perkembangan bahasa. Semakin banyak berlatih maka semakin dikuasai. Merujuk dari teori Bourdie (1977) dalam Sofia Ari, maka anak yang terlibat langsung dalam kegiatan berbicara akan terampil dalam berbicara. Hal ini akan memudahkan dirinya untuk berkomunikasi, baik antar teman, guru, orang tua maupun masyarakat luas.

Selain guru, orang tua juga dapat mengambil peran dalam proses bermain anak, seperti menghadirkan kegiatan diskusi dan percakapan di rumah. Melalui pembiasaan STEAM pada aktivitas bermain anak, diharapkan ketrampilan-ketrampilan yang mereka butuhkan untuk beradaptasi dan menyelesaikan masalah hidupnya nanti berkembang seperti mengamatai, mengelompokkan, membandingkan, mengukur, memprediksi, berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi (Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2021: 15).

Muhammad Noor (2010: 26) dalam Usman A'shami, mengungkapkan bahwa keaktifan belajar anak ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Anak-anak

sejatinya merupakan pembelajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Setiap siswa memiliki kebutuhan intelektual dalam kehidupannya, tetapi setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu. Dalam dunia pendidikan, semua kebutuhan siswa dapat terwujud dengan pembelajaran aktif. Namun jika siswa tidak ikut aktif dalam prosesnya, dia akan tertinggal. Untuk itu dalam hal ini guru dibutuhkan perannya untuk selalu memotivasi anak hingga akan selalu muncul inisiatif dan keingintahuan untuk mencoba hal baru.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keaktifan siswa dapat terpantau saat pembelajaran berlangsung, itupun harus didukung dengan pembelajaran yang terdesain untuk siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran, untuk itu diperlukan berbagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan mereka. Beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa diantaranya dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, menerapkan prinsip individualis siswa, serta menggunakan media dalam pembelajaran.

c. Aspek-Aspek Keaktifan Anak Usia Dini

Keaktifan belajar anak tercermin dari partisipasi intelektual, emosional, dan fisik selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, anak tidak hanya menerima informasi dengan cara pasif, tetapi juga terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Secara intelektual, anak memperlihatkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, mengajukan pertanyaan,

dan berusaha memahami hal-hal yang baru. Secara emosional, anak terlihat bahagia, bersemangat, dan menunjukkan ketertarikan pada kegiatan yang dilakukan, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman yang menggembirakan. Secara fisik, anak yang aktif bergerak, berinteraksi dengan lingkungan, memanfaatkan alat peraga, serta melakukan kegiatan bermain dan belajar secara langsung. Muhammad Noor (2010: 26) dalam Usman A'shami menjelaskan bahwa keaktifan belajar mencakup berbagai aspek, termasuk bertanya, berdiskusi, mengajukan pendapat, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan melakukan tugas-tugas pembelajaran dengan antusiasme. Keaktifan belajar memiliki tujuan untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran (Saputra, 2021) dalam Usman A'shami. Artinya memberikan dorongan kepada anak untuk aktif bertanya, berdiskusi, berkolaborasi, dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Aunurrahman, 2022; Sanjaya, 2009) dalam Usman A'shami .

Menurut Wardoyo (2013: 101) dalam Riawati Eritha, keaktifan siswa selama proses pembelajaran dapat dilihat melalui berbagai aktifitas yang dilakukan oleh siswa. Berbagai macam aktifitas siswa dalam belajar sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya yaitu membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

- 2) *Oral activities*, termasuk didalamnya yaitu menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi.
- 3) *Listening activities*, termasuk didalamnya yaitu percakapan, diskusi, musik, pidato dan lain-lain.
- 4) *Writing activities*, termasuk didalamnya yaitu menulis cerita, kenangan, laporan, angket, dan menyalin.
- 5) *Drawing activities*, termasuk didalamnya yaitu menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, termasuk didalamnya yaitu melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) *Mental activities*, termasuk didalamnya yaitu menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, dan mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, termasuk didalamnya yaitu menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, dan tenang.

Dari penjabaran diatas jelas sekali dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak-anak adalah pembelajar secara alami yang aktif dan selalu ingin tahu. Mereka memperoleh pengetahuan melalui penjelajahan, eksperimen, dan berinteraksi dengan orang lain serta alam sekitar. Oleh karena itu, tugas guru adalah menciptakan suasana belajar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk menjelajah dan mengembangkan potensi keaktifannya. Dari keaktifan itu aspek-aspek yang muncul meliputi:

- 1) Aspek motorik: aktif bergerak, bereksplorasi dengan alat permainan edukatif.
- 2) Aspek kognitif: ingin tahu, mencoba memecahkan masalah sederhana
- 3) Aspek sosial-emosional: mau bekerja sama, menunggu giliran, mengekspresikan perasaan.
- 4) Aspek bahasa: mau berkomunikasi, bercerita, atau bertanya.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Anak

Keaktifan belajar peserta didik dapat terjadi apabila adanya faktor-faktor yang mendukung di dalamnya. Faktor-faktor belajar meliputi peserta didik, guru, materi, tempat, waktu, dan fasilitas, Wibowo. N (2016: 128-139) dalam Payon Feni. F. Peserta didik yang aktif dapat terbentuk apabila guru memperbaiki keterlibatan peserta didik melalui peningkatan persepsi peserta didik. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat melibatkan seluruh peserta didik, Suarni. S (2017: 130-140) dalam Payon Feni. F.

Pemilihan gaya belajar juga harus jelas dan tepat sehingga dapat memacu minat peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, Wibowo. N (2016: 128-139) dalam Payon Feni. F. Disamping itu, pembelajaran yang dilakukan juga harus jelas dan tepat sesuai tujuan yang hendak dicapai dan mengusahakan agar pembelajaran mengacu pada minat peserta didik, Usman M.U (2004) dalam Payon Feni.F. Oleh sebab itu, guru memegang peran yang cukup besar dalam membangkitkan keaktifan belajar peserta didik, melalui perancangan pembelajaran yang

tepat. Keaktifan belajar akan membawa peserta didik menjadi lebih baik lagi selama mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, Hariandi. A (2018: 353-371) dalam Payon Feni.F.

Faktor yang memengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), Syah. M (2010) dalam Payon Feni.F. Keaktifan peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau aktivitas peserta didik untuk belajar. Peserta didik dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti sering bertanya, mengerjakan tugas dengan senang, berani maju tanpa disuruh, mencari cara sendiri untuk memahami materi, mencoba sendiri, dan mengkomunikasikan pemikirannya, Maradona. M (2016) dalam Payon Feni. F.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keaktifan anak dalam belajar tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Faktor internal dari dalam diri anak

- a) Minat dan motivasi belajar: Anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan motivasi untuk belajar cenderung lebih aktif dalam kegiatan belajar.

- b) Kesehatan fisik dan kondisi emosional: Anak yang sehat, berenergi, dan memiliki suasana hati yang baik lebih mudah terlibat dalam aktivitas belajar.
- c) Kemampuan dan perkembangan kognitif: Anak dengan kemampuan berpikir yang berkembang baik akan lebih mudah memahami dan menanggapi kegiatan belajar secara aktif.

2) Faktor Eksternal (dari luar diri anak)

- a) Peran guru: Gaya mengajar yang menyenangkan, komunikatif, dan memberi kesempatan anak untuk berekspresi sangat berpengaruh terhadap keaktifan anak.
- b) Lingkungan belajar: Lingkungan yang aman, nyaman, dan kaya rangsangan (seperti alat permainan edukatif dan bahan ajar menarik) dapat mendorong anak lebih aktif.
- c) Dukungan orang tua dan keluarga: Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah atau memberikan dorongan positif menumbuhkan semangat anak untuk aktif.
- d) Teman sebaya: Interaksi sosial dengan teman dapat memotivasi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama dan meniru perilaku aktif teman lainnya.

Dengan demikian, keaktifan anak akan tumbuh optimal apabila terdapat sinergi antara faktor internal dan eksternal, di mana guru, orang tua, dan lingkungan belajar bersama-sama mendukung anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

2. Kegiatan Meminjam dan Membaca Buku

a. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *meminjam* berarti mengambil atau memakai barang milik orang lain untuk sementara waktu dengan syarat akan mengembalikannya kepada pemiliknya. Lebih lanjut, kata dasar *pinjam* diartikan sebagai barang yang dipakai atau digunakan sementara waktu dengan janji untuk dikembalikan. Dengan demikian, *meminjam buku* dapat diartikan sebagai kegiatan menggunakan buku milik pihak lain, seperti perpustakaan, teman, atau lembaga pendidikan untuk jangka waktu tertentu, yang kemudian harus dikembalikan setelah selesai digunakan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, aktivitas meminjam buku tidak hanya sekadar pinjam fisik, tetapi juga merupakan bagian dari proses belajar literasi awal. Melalui aktivitas peminjaman buku, anak memahami konsep kepemilikan, tanggung jawab, dan sikap menghargai barang milik bersama. Anak-anak juga belajar untuk menjaga dan merawat buku yang dipinjam agar tidak cacat atau hilang.

Selain itu, aktivitas meminjam buku dapat meningkatkan minat baca anak sejak usia dini. Menurut para ahli literasi anak, salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan minat baca adalah dengan memberikan peluang kepada anak untuk memilih dan membawa pulang buku yang mereka sukai. Kegiatan ini menciptakan pengalaman emosional yang menyenangkan terkait buku dan membaca. Mendorong literasi pada anak

usia dini sangat penting. Koleksi yang beragam dan menarik dapat merangsang minat anak-anak dalam membaca. Akses mudah ke berbagai buku yang sesuai dengan usia mereka cenderung meningkatkan motivasi mereka untuk menjelajahi dunia literasi (Husnawati et al., 2022) dalam Khairiyah Mishbahul .

Kegiatan meminjam dan membaca buku merupakan bagian dari pembiasaan literasi yang penting untuk menumbuhkan minat baca anak sejak dini. Menurut Tarigan (2016), kebiasaan membaca tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi harus ditanamkan sejak usia dini melalui kegiatan yang menyenangkan, salah satunya dengan meminjam dan membaca buku di perpustakaan sekolah.

b. Tujuan Kegiatan Meminjam dan Membaca Buku

Aktivitas meminjam dan membaca buku bagi anak-anak di usia dini memiliki banyak tujuan yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan literasi, tetapi juga dengan pembentukan karakter, perkembangan kognitif, serta partisipasi keluarga dalam proses belajar anak. Tujuan dari kegiatan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Menumbuhkan minat baca anak sejak dini

Lilawati dalam (Ariesty Fujiastuti¹; Endri Padmono; Zulfa Mumtaz Susilo¹, 2023) menyatakan bahwa, minat baca anak merupakan suatu keinginan yang sangat mendalam dari diri anak melakukan kegiatan membaca melalui keinginan sendiri tanpa paksaan dari orang lain dan melakukannya dengan perasaan yang senang. Selain

itu juga terdapat aspek membaca yaitu meliputi kesenangan untuk membaca, sadar bahwa membaca memiliki banyak manfaat, dan seberapa banyak jumlah buku yang dibaca oleh anak.

Membaca adalah satu kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti kegiatan mengenal huruf serta kata, menghubungkan kata dengan bunyi serta memahami maknanya dan yang terakhir menarik kesimpulan dari maksud bacaan. Menurut (Farida Rahim, 2005:3) dalam (Ariesty Fujiastuti¹; Endri Padmono; Zulfa Mumtaz Susilo¹, 2023) mengatakan bahwa pengertian membaca mencakup beberapa hal berikut: 1) Membaca adalah sebuah proses memahami sebuah makna dari informasi yang didapatkan dari teks serta pengetahuan pembaca menjadi peran utama dalam membentuk sebuah makna. 2) Membaca merupakan sebuah strategi dalam membaca yang sesuai dengan teks bacaan guna memahami makna sebuah bacaan ketika membaca. 3) Membaca adalah interaktif. Yang dimaksud disini adalah seseorang yang gemar membaca, mereka akan menemukan manfaat yang akan dicapai. Jadi sebuah teks yang akan di baca harus mudah dipahami sehingga akan terjalinnya interaksi antar pembaca dan sebuah teks bacaan. Membaca merupakan suatu pengenalan huruf yang dicetak yang cara mengerjakannya dengan menempel dan menulis. Jika di kaitan dengan media rantai baca, membaca merupakan pengenalan huruf dengan cara menempel dan menulis melalui aktivitas bermain di rantai (Mochtar dalam Sugiyati, 2017). Selanjutnya menurut (Hidayati,

2020) dalam (Ariesty Fujiastuti¹; Endri Padmono; Zulfa Mumtaz Susilo¹, 2023), mengatakan bahwa Membaca merupakan suatu aktivitas guna memperoleh informasi dengan cara yang serius supaya mendapatkan informasi dan paham yang dimaksud dari yang dibaca dengan keseriusan maka akan terciptanya minat dalam membaca seseorang.

2) Melatih tanggung jawab anak terhadap barang yang dipinjam

Aktivitas meminjam buku juga mengandung nilai pendidikan karakter, khususnya dalam melatih tanggung jawab. Anak belajar memahami bahwa buku yang dipinjam bukan miliknya, sehingga harus dijaga, dirawat, dan dikembalikan tepat waktu. Melalui pembiasaan ini, anak belajar menepati janji serta menghormati aturan yang berlaku di lingkungan sekolah atau perpustakaan. Tanggung jawab yang dibangun melalui kegiatan sederhana ini menjadi dasar penting dalam pembentukan sikap disiplin anak di kemudian hari.

3) Mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi, dan berpikir kritis anak

Membaca buku merupakan salah satu cara efektif untuk memperkaya kosakata dan memperluas wawasan anak. Cerita dalam buku dapat menstimulasi daya imajinasi anak, menumbuhkan kemampuan berbahasa, serta melatih kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan bertanya, menebak alur, atau menyimpulkan isi cerita Saryono (2016) dalam Khomsiyatun Umi, mengungkapkan bahwa

literasi menjadi tiang utama untuk menegakan kebiasaan berpikir kritis-kreatif, dan meninggalkan kebiasaan berpikir mistis (*van Peursen*) atau berpikir naif dan semu transitif.

Selain itu, kegiatan membaca bersama guru atau orang tua juga memperkuat kemampuan komunikasi verbal anak melalui diskusi sederhana tentang isi buku yang dibaca (Cahyani, 2017) mengatakan bahwa literasi mampu menjadikan masyarakat kritis dan turut mempersiapkan seseorang menjadi masyarakat berpengetahuan.

4) Mendorong keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak

Kegiatan meminjam buku tidak hanya melibatkan anak dan guru, tetapi juga mendorong peran aktif orang tua di rumah. Saat anak membawa pulang buku dari sekolah atau perpustakaan, orang tua diharapkan dapat mendampingi anak dalam membaca, bercerita, atau mendiskusikan isi buku tersebut. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi anak akan menciptakan iklim belajar yang positif, mempererat hubungan emosional antara anak dan orang tua, serta menumbuhkan budaya membaca dalam keluarga.

Orangtua dengan literasi digital yang baik diharapkan dapat mendampingi secara aktif dalam menggunakan teknologi bukan sekedar membiarkan anak bermain tanpa pengawasan (Kusumawardhani et al., 2024) dalam Mutiara dkk, orang tua melakukan penelusuran dan mengkaji terkait media yang akan digunakan (Asmawati, 2021) dalam Mutiara dkk, serta mengedukasi

anak tentang apa yang sedang dilakukan melalui media digital sehingga anak memperoleh informasi penjelasan secara detail (Halapa & Djuranovic, 2021) dalam (Esya dkk). Seiring bertambah banyaknya ragam teknologi digital yang dimanfaatkan dalam pemenuhan kebutuhan informasi dan komunikasi sehari-hari, orang tua diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman (Lindriany et al., 2022) dalam Mutiara dkk.

Secara keseluruhan, kegiatan meminjam dan membaca buku merupakan strategi pembelajaran yang holistik. Tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kebiasaan membaca sebagai bekal penting dalam perkembangan anak usia dini.

c. Langkah-langkah atau Proses Kegiatan

Dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pemilihan buku: anak memilih buku sesuai minat dan kemampuan membacanya.
- 2) Pencatatan peminjaman: guru membantu mencatat data buku yang dipinjam.
- 3) Membawa buku ke rumah: anak membawa buku untuk dibaca bersama orang tua.
- 4) Kegiatan membaca: anak membaca sendiri atau bersama orang tua di rumah.
- 5) Pengembalian buku: anak mengembalikan buku tepat waktu ke sekolah.

- 6) Refleksi atau bercerita kembali isi buku: anak menceritakan kembali isi buku kepada guru atau teman sebagai bentuk pemahaman.

d. Manfaat Kegiatan Meminjam dan Membaca Buku

- 1) Menumbuhkan budaya literasi sejak dini.

Aktivitas meminjam dan membaca buku membantu anak untuk akrab dengan buku dan kegiatan membaca sejak dini, sehingga terbangun budaya literasi di lingkungan sekolah dan keluarga. Kegiatan bercerita atau membacakan dongeng merupakan salah satu bentuk kegiatan literasi yang dapat dilakukan untuk membangun literasi pada anak usia dini (Fitriyyah, 2016) dalam (Dian dkk).

- 2) Meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak.

Manfaat dari pengajaran literasi digital pada anak usia dini (AUD), diantaranya untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas AUD, mengetahui dan peduli terhadap informasi, dapat menerima informasi secara kritis (Yemmardotillah, 2021; Kartika et al., 2022) dalam Esya dkk.

- 3) Membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab.

Menurut Ulya, K. (2020) dalam (Dian dkk), Pembiasaan adalah salah satu alat yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak-anak kecil belum menginsafi apa yang dikatakan baik yang dikatakan buruk dalam arti susila. Juga anak kecil belum mempunyai kewajiban–kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Oleh karena itu, sebagai permulaan dan pangkal pendidikan,

pembiasaan sebagai merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik.

4) Mengembangkan keaktifan dan rasa percaya diri anak

Menurut (Ana Irhandayaningsih, 2019) dalam (Dian dkk), anak-anak usia dini berada pada usia *golden age* yang merupakan anak dengan usia yang tepat untuk diberikan serta ditanami dengan pemahaman-pemahaman yang baik dan akan hal tersebut akan tertanam hingga mereka dewasa. Dalam usia *golden age*, anak-anak berada kondisi tumbuh kembang yang cukup cepat.

3. Pendampingan Orang Tua

a. Pengertian Pendampingan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini penting untuk tumbuh kembang anak (Mulia, 2023) dalam (Ratna dkk). Kontribusi orang tua diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan belajar anak dan berdampak pada tahapan Selanjutnya (Wiguna & Sunariyadi, 2021; Wiguna & Ekaningtyas, 2021) dalam (Esys dkk). Partisipasi orang tua tidak hanya memungkinkan anak berkembang dalam satu aspek saja, namun juga memungkinkan anak berkembang dalam banyak aspek. Keterlibatan orang tua dapat meningkatkan prestasi akademik anak, dan waktu anak bersama orang tua dapat menumbuhkan perilaku positif.

b. Peran Orang Tua dalam Proses Belajar Anak Usia Dini

Penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama orang tua, masyarakat dan pemerintah. Proses penyelenggaraan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia pada Bab XV pasal 56 bahwa berlangsung dalam tiga tatanan pokok yang dikenal dengan tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat (Bariyah, 2019) dalam (Ratna Anjani; Esya Anesty Mashudi).

c. Bentuk-Bentuk Pendampingan Orang Tua dalam Belajar AUD

Keterlibatan orang tua selama prasekolah telah dikaitkan dengan keterampilan literasi yang lebih kuat, keterampilan matematika, keterampilan sosial yang berkembang dengan baik, dan sikap positif terhadap sekolah (Arnold et.al, 2008; Powell et.al, 2010) dalam (Didik dkk). Namun keterlibatan orangtua dalam pendidikan bukanlah hal yang mudah mengingat semakin banyak anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal, kakek nenek, dan orang tua angkat, atau di mana kedua orang tua di rumah harus bekerja (Stacer & Perrucci, 2013) dalam (Dwi dkk). Tahun-tahun awal prasekolah untuk anak usia dini (AUD) merupakan peluang penting untuk pengembangan keterlibatan orangtua dalam pendidikan awal anak usia dini (AUD) karena keterlibatan aktif orang tua dalam pembelajaran anak-anak mereka telah terbukti meningkatkan hasil akademik, perilaku, dan sosial anak. (Marcon, 1999; Powell et.al, 2010;

Senechal, 2006) dalam (Dwi dkk). Secara khusus, keterlibatan orangtua memfasilitasi perkembangan anak dari keterampilan praliterasi seperti kesadaran fonologis dan pengetahuan nama huruf (Powell et.al, 2010) dalam (Didik dkk).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berperan penting menjadi sekolah utama dan pertama bagi anak-anaknya, adapun perannya mencakup banyak hal diantaranya:

- 1) Pendampingan emosional: memberikan dukungan, perhatian, dan dorongan positif.
- 2) Pendampingan akademik: membantu anak memahami kegiatan belajar di rumah (misalnya membaca, berhitung, mengenal huruf).
- 3) Pendampingan sosial: mengajarkan sopan santun, tanggung jawab, dan kerja sama.
- 4) Pendampingan literasi: membacakan buku bersama, mengajak anak ke perpustakaan, mendiskusikan isi bacaan.
- 5) Pendampingan spiritual dan moral: menanamkan nilai agama dan karakter melalui kegiatan harian

d. Upaya Sekolah dalam Mengoptimalkan Pendampingan Orang Tua

- 1) Memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pendampingan belajar

Parenting atau Pendidikan Parental Care dalam periode Golden Age memiliki arti bahwa kewajiban orang tua yaitu mendidik anak mengenai sikap, tingkah laku dan menanamkan kebiasaan baik pada

anak, dan hal-hal yang harus dilakukan orang tua yaitu bisa merangsang motorik anak, mengasah kecerdasan dan kreativitas anak dan orang tua juga harus mengenali potensi yang dimiliki anak (Shackelford & Weekes-Shackelford, 2021) dalam (Andini dkk).

- 2) Menyediakan komunikasi dua arah rutin (home visit, grup komunikasi guru-orang tua).
- 3) Menjalin kerjasama program literasi antara sekolah dan rumah.

Lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi bahasa sangat penting untuk pengembangan literasi anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pada bahasa yang beragam dan interaksi verbal yang positif cenderung memiliki keterampilan literasi yang lebih baik. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan literasi (Purba, 2022) dalam (Asraty dkk).

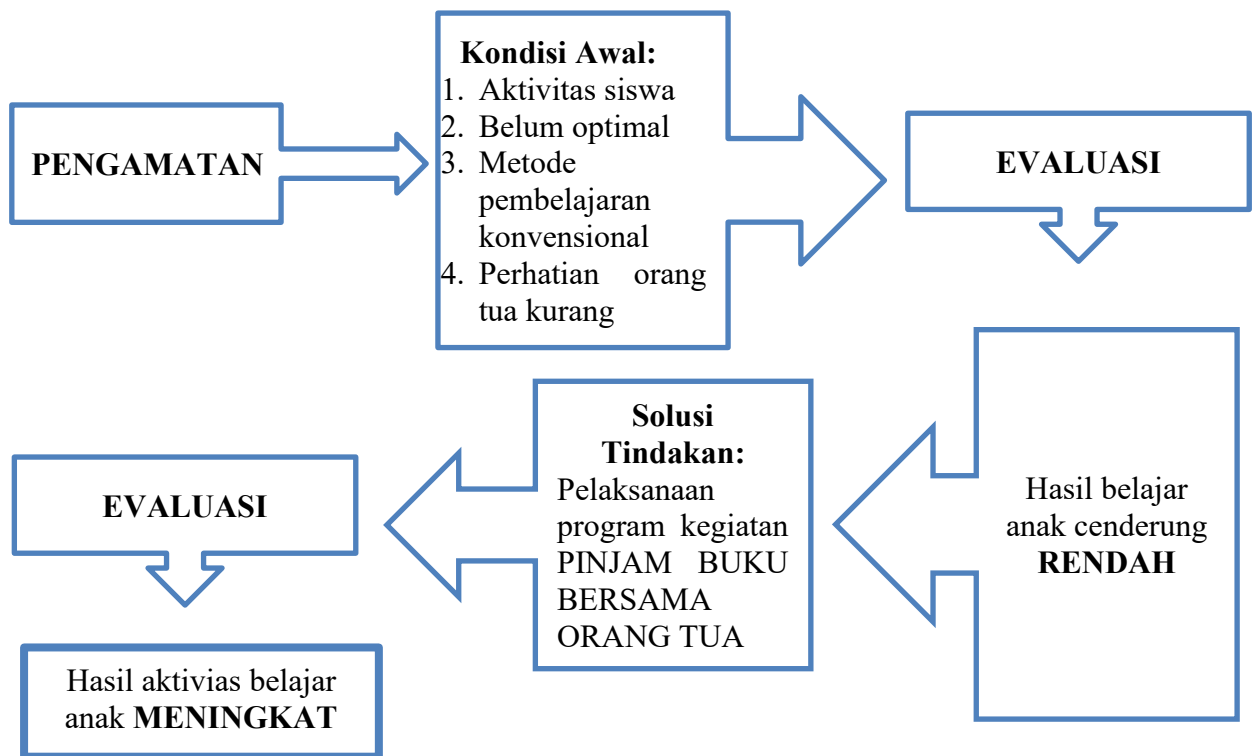
B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka dan pemaparan teori diatas, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran di TK Siti Hajar 1 Kota Madiun masih cenderung repetitif dan bersifat tradisional. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan oleh guru umumnya belum memanfaatkan strategi yang menarik dan lemahnya pengawasan orang tua mengakibatkan anak lebih antusias pada aktivitas bermain gawai (HP) dan berdampak pada lemahnya partisipasi dalam kegiatan belajar di kelas. Partisipasi orang tua dalam

pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial dalam mendukung proses pembelajaran anak, baik di sekolah maupun di rumah.

Meningkatkan keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran dengan program pinjam buku diharapkan mampu mengalihkan keasyikkan anak dalam hal bermain HP. Apalagi dengan memilih buku sesuai kesukaan anak, anak akan terinspirasi bahkan menumbuhkan ide-ide cemerlang dari apa yang dia ingin ketahui dari isi buku. Jika anak belum bisa membaca, dengan adanya jadwal pinjam selama hari libur (Sabtu dan Minggu) dengan membawa buku pulang akan memberikan kesempatan kepada orang tua atau keluarga terdekat untuk meluangkan waktu membacakan bahkan mengajarkan membaca buku yang mereka pinjam.

Program pinjam buku bersama orang tua di hari libur merupakan program yang dibuat untuk memotivasi anak-anak dari kecenderungan pasif dalam pembelajaran dan rendahnya kemampuan membaca permulaan mereka. Harapannya dengan kegiatan ini, anak termotivasi baik dalam segi isi pesan yang terkandung dalam isi cerita maupun kedekatan dan perhatian orang tua dalam hal belajar dan pengawasan penggunaan HP.



Skema kerangka berpikir Peningkatan Keaktifan Anak melalui Program Pinjam Buku bersama Orang Tua

C. Hipotesis Tindakan

Menurut Sugiyono (2015: 96), “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian kajian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis tindakan bahwa “terjadi peningkatan keaktifan anak kelompok B melalui program pinjam buku bersama orang tua di TK Siti Hajar 1 Kota Madiun”.

D. Kebaharuan Penelitian (*State of The Art*)

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang peningkatan keaktifan anak dengan berbagai metode, menyesuaikan masing-masing kondisi dan karakter subjek serta tempat penelitian. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

Tabel. 2.1 Penelitian tentang Keaktifan dengan Pendampingan Orang Tua yang telah dilaksanakan

No	Tahun	Judul	Peneliti
1	2022	Peningkatan Aktivitas Belajar melalui Latihan Bercerita pada Anak Usia Dini	Imbal dkk
2	2023	Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Minat Belajar terhadap Anak Usia Dini	Lenny Meilany, dkk
3	2024	Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua dan Guru	Ratna Anjani, Esysa Anesty Mashudi

Dari data di atas menunjukkan bahwa riset tentang analisis tentang pendampingan orang tua dalam berbagai pengembangan potensi anak. Perbedaan dengan penelitian kali ini dan ketiga penelitian diatas mencakup Subjek, Objek dan lokasi penelitian. Sehingga berdasarkan penelitian terdahulu, kebaharuan dari penelitian ini adalah:

1. Dampak meminjam buku bersama orang tua terhadap keaktifan anak
2. Kegiatan meminjam buku di akhir pekan
3. Anak termotivasi belajar membaca permulaan.